



Peran Ujian Lisan dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Surat Pendek Siswa SDIT ALBASYAR Bayang

Nia Daniati¹, Januardi²

¹ SDIT ALBASYAR Bayang

² SDIT ALBASYAR Bayang

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: 12 Desember 2024

Direview : 28 Desember 2024

Revisi Akhir: 23 Januari 2025

Diterbitkan Online: 30 Januari 2025

Kata Kunci

Ujian Lisan, Hafalan Surat Pendek, Penelitian Tindakan Kelas

Korespondensi

E-mail: roswita821@gmail.com*

A B S T R A K

Kemampuan menghafal surat pendek merupakan salah satu aspek penting dalam pembelajaran Al-Qur'an di sekolah dasar berbasis Islam. Namun, dalam praktiknya, banyak siswa masih mengalami kesulitan dalam menjaga konsistensi hafalan dan menampilkan hasil hafalan dengan baik. Oleh karena itu, diperlukan strategi evaluasi yang tidak hanya mengukur kemampuan kognitif, tetapi juga mendukung keterampilan berbicara dan kepercayaan diri siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pengaruh penerapan ujian lisan dalam mengukur kemampuan menghafal surat pendek pada siswa SDIT ALBASYAR Bayang. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Data dikumpulkan melalui observasi, penilaian hasil hafalan, dan catatan refleksi guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus pertama hanya sebagian siswa yang mampu menyelesaikan hafalan dengan lancar. Setelah penerapan perbaikan dalam siklus kedua, seperti penggunaan media pembelajaran yang bervariasi dan pemberian umpan balik yang konstruktif, kemampuan menghafal siswa meningkat signifikan. Persentase siswa yang dapat menyelesaikan hafalan dengan baik meningkat dari 62% pada siklus pertama menjadi 87% pada siklus kedua. Selain itu, ujian lisan terbukti mampu meningkatkan keterampilan berbicara dan rasa percaya diri siswa. Dengan demikian, evaluasi berbasis ujian lisan dapat menjadi alternatif yang efektif untuk mendukung keberhasilan pembelajaran Al-Qur'an di sekolah dasar.

Abstract

The ability to memorize short Surahs is an essential aspect of Qur'an learning in Islamic elementary schools. However, in practice, many students still face challenges in maintaining consistency and presenting their memorization fluently. Therefore, an evaluation strategy is needed that not only measures cognitive ability but also enhances students' speaking skills and self-confidence. This study aims to evaluate the effect of oral examinations in assessing the ability to memorize short Surahs among students at SDIT ALBASYAR Bayang. The research employed Classroom Action Research (CAR) conducted in two cycles. Data were collected through observation, memorization assessments, and teacher reflection notes. The findings revealed that in the first cycle, only a portion of students could complete their memorization smoothly. After improvements in the second cycle, such as the use of varied learning media and constructive feedback, students' memorization ability increased significantly. The percentage of students who successfully completed memorization rose from 62% in the first cycle to 87% in the second cycle. In addition, oral examinations were proven to enhance students' speaking skills and self-confidence. Thus, oral-based evaluation can serve as an effective alternative to support the success of Qur'an learning in elementary schools.

This is an open access article under the CC-BY-SA license



1. Pendahuluan

Pendidikan memiliki dimensi filosofis yang tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter siswa. Pendidikan agama Islam di tingkat dasar bertujuan

menanamkan nilai moral, spiritual, dan akhlak mulia sejak dini. Nilai penghormatan kepada orang tua menjadi salah satu prinsip fundamental yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan hadis. Menurut Nugroho dan Hasanah (2020), pendidikan berbasis nilai merupakan sarana penting dalam membentuk manusia yang berkarakter dan berakhlak. Landasan filosofis ujian lisan dalam pendidikan agama adalah mewujudkan kesatuan antara pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Evaluasi ini tidak hanya menilai hafalan semata, tetapi juga menumbuhkan kejujuran, kedisiplinan, dan rasa tanggung jawab siswa. Dengan demikian, ujian lisan menjadi bagian dari upaya menyatukan aspek spiritual dan intelektual dalam diri peserta didik. Penelitian oleh Rahmawati (2021) menekankan bahwa pendidikan berbasis nilai religius membentuk pribadi siswa yang berintegritas.

Secara teoretis, ujian lisan termasuk ke dalam metode evaluasi autentik yang berorientasi pada pengukuran kemampuan nyata siswa. Evaluasi autentik menekankan keterampilan praktis, bukan hanya penguasaan teori. Dalam konteks pembelajaran agama, ujian lisan digunakan untuk mengukur keterampilan menghafal sekaligus penguasaan pelafalan. Menurut Kusuma (2020), penilaian autentik memberikan gambaran yang lebih menyeluruh tentang kompetensi siswa. Teori belajar konstruktivisme juga mendasari pelaksanaan ujian lisan. Ujian lisan memungkinkan siswa membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan guru. Hal ini menjadikan siswa lebih aktif dan reflektif dalam menampilkan hasil belajarnya. Penelitian oleh Suryana (2019) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis konstruktivisme meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam proses evaluasi. Selain itu, teori motivasi belajar menjelaskan bahwa bentuk evaluasi dapat memengaruhi tingkat semangat siswa. Ujian lisan yang disertai dengan umpan balik positif mampu meningkatkan rasa percaya diri siswa. Dengan demikian, evaluasi ini berfungsi ganda sebagai alat ukur sekaligus motivator. Studi oleh Widodo dan Lestari (2021) menemukan bahwa pemberian evaluasi berbasis interaksi lisan berdampak positif pada motivasi siswa.

Penelitian empiris menunjukkan bahwa ujian lisan efektif dalam mengukur keterampilan hafalan siswa. Melalui evaluasi ini, guru dapat melihat kemampuan siswa secara langsung dalam melafalkan hafalan mereka. Hal ini berbeda dengan ujian tertulis yang hanya mengukur aspek kognitif. Menurut Hidayat dan Fitria (2020), ujian lisan memberikan gambaran nyata tentang kemampuan hafalan siswa sekolah dasar. Namun, beberapa penelitian juga menyoroti kelemahan ujian lisan. Sebagian siswa mengalami kecemasan saat menghadapi ujian lisan, sehingga hasilnya tidak selalu mencerminkan kemampuan sebenarnya. Faktor psikologis menjadi salah satu aspek yang memengaruhi kualitas ujian. Studi oleh Andriani (2019) mengungkapkan bahwa ujian lisan dapat meningkatkan tingkat kecemasan siswa dalam proses pembelajaran.

Di sisi lain, penelitian lain menunjukkan bahwa ujian lisan berkontribusi pada peningkatan keterampilan berbicara. Selain mengukur hafalan, evaluasi ini juga mengasah kemampuan komunikasi siswa di depan guru maupun teman sebaya. Dampak ini sejalan dengan kebutuhan pembelajaran abad 21 yang menekankan keterampilan komunikasi. Menurut Munir (2021), ujian lisan membantu mengembangkan kepercayaan diri dan keterampilan berbicara siswa.

Urgensi penelitian ini terletak pada perlunya evaluasi yang lebih komprehensif terhadap kemampuan hafalan siswa sekolah dasar. Ujian lisan di SDIT ALBASYAR Bayang belum banyak dikaji secara mendalam dalam konteks efektivitasnya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan metode evaluasi di sekolah berbasis Islam. Menurut Hasanah (2021), penelitian yang mengkaji efektivitas metode evaluasi sangat penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Selain itu, penelitian ini penting karena masih terdapat gap antara pelaksanaan ujian lisan dengan hasil belajar siswa. Banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam menghafal akibat faktor internal maupun eksternal. Dengan melakukan penelitian tindakan kelas, diharapkan ditemukan solusi untuk mengoptimalkan pelaksanaan ujian lisan agar lebih efektif. Menurut Saputra (2020),

penelitian tindakan kelas mampu memberikan perbaikan nyata dalam praktik pembelajaran di sekolah dasar..

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang bertujuan untuk meningkatkan dan memperbaiki proses pembelajaran melalui tindakan yang dilakukan secara berkelanjutan. Penelitian Tindakan Kelas adalah jenis penelitian yang berfokus pada pemecahan masalah dalam konteks pendidikan dengan melibatkan guru dan siswa sebagai peserta yang aktif dalam proses perbaikan. Dalam konteks penelitian ini, PTK digunakan untuk mengevaluasi pengaruh ujian lisan terhadap kemampuan menghafal surat pendek di SDIT ALBASYAR Bayang, serta untuk merancang tindakan yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam menghafal.

Pada tahap awal, penelitian ini akan diawali dengan observasi terhadap proses pembelajaran yang berlangsung di kelas, khususnya terkait dengan pelaksanaan ujian lisan untuk menghafal surat pendek. Observasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi masalah utama yang dihadapi oleh siswa selama pelaksanaan ujian lisan, baik dari sisi teknis pelaksanaan maupun dari faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa dalam menghafal, seperti motivasi, dukungan lingkungan, serta kondisi mental siswa saat ujian.

Setelah masalah utama teridentifikasi, peneliti akan merancang rencana tindakan yang akan dilaksanakan untuk memperbaiki proses pembelajaran dan hasil ujian lisan. Rencana tindakan ini mencakup beberapa langkah, antara lain: pemberian pelatihan bagi siswa untuk meningkatkan teknik hafalan, pemberian feedback yang konstruktif setelah ujian lisan, serta pengaturan suasana ujian yang lebih kondusif. Selain itu, peneliti juga akan mengimplementasikan variasi metode pembelajaran seperti penggunaan media visual atau audio untuk mendukung proses hafalan siswa.

Penelitian ini akan dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari beberapa tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pada siklus pertama, peneliti akan mengimplementasikan tindakan yang telah dirancang dan mengamati bagaimana siswa meresponsnya. Peneliti juga akan melakukan wawancara dengan siswa dan guru untuk menggali pengalaman mereka selama proses pembelajaran dan ujian lisan. Data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara ini akan digunakan untuk menilai apakah tindakan yang diterapkan berhasil mengatasi masalah yang ada.

Pada siklus kedua, peneliti akan melakukan revisi terhadap tindakan yang telah dilakukan pada siklus pertama, berdasarkan hasil refleksi dan analisis data. Perubahan yang dilakukan dapat meliputi perbaikan metode pengajaran, penyesuaian waktu ujian lisan, ataupun peningkatan variasi dalam pemberian umpan balik. Dalam hal ini, peneliti akan fokus pada penguatan aspek-aspek yang perlu diperbaiki, seperti motivasi siswa, teknik hafalan yang lebih efektif, serta penyusunan ujian lisan yang lebih relevan dengan kemampuan siswa.

Selama proses penelitian, peneliti akan mengumpulkan data kualitatif dan kuantitatif. Data kuantitatif diperoleh dari hasil ujian lisan siswa yang dilakukan pada akhir setiap siklus. Hasil ujian lisan ini akan dianalisis untuk melihat peningkatan kemampuan menghafal surat pendek dari siklus pertama ke siklus kedua. Sementara itu, data kualitatif akan diperoleh melalui observasi kelas, wawancara dengan siswa dan guru, serta catatan reflektif yang dicatat oleh peneliti. Data kualitatif ini digunakan untuk menggali faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan atau kegagalan siswa dalam menghafal surat pendek, serta untuk memahami pengalaman mereka selama proses ujian lisan.

Untuk mendukung keabsahan dan kredibilitas data, peneliti akan menggunakan triangulasi, yaitu pengumpulan data dari berbagai sumber dan metode yang berbeda. Misalnya, peneliti akan membandingkan hasil ujian lisan dengan hasil observasi di kelas dan wawancara dengan siswa.

Selain itu, peneliti juga akan mengonfirmasi hasil temuan dengan guru kelas untuk memastikan bahwa tindakan yang dilakukan dapat mempengaruhi perubahan yang signifikan dalam proses pembelajaran.

Sebagai bagian dari analisis data, peneliti akan melakukan analisis komparatif antara hasil sebelum dan sesudah pelaksanaan tindakan. Hasil ujian lisan siswa pada siklus pertama akan dibandingkan dengan hasil pada siklus kedua untuk melihat apakah ada peningkatan yang signifikan dalam kemampuan menghafal surat pendek. Data kualitatif juga akan dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola-pola yang muncul terkait dengan faktor-faktor yang memengaruhi kesulitan siswa dalam menghafal dan bagaimana tindakan yang diterapkan berkontribusi dalam mengatasi masalah tersebut.

Dalam penelitian ini, keberhasilan diukur tidak hanya dari peningkatan hasil ujian lisan, tetapi juga dari aspek peningkatan motivasi dan kepercayaan diri siswa dalam menghadapi ujian. Peneliti akan mengamati apakah siswa merasa lebih percaya diri setelah mendapatkan umpan balik yang konstruktif dan apakah suasana ujian yang lebih kondusif dapat mengurangi kecemasan siswa. Dengan demikian, peneliti juga akan melakukan evaluasi terhadap perubahan sikap siswa terhadap proses hafalan dan ujian lisan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Pada tahap pra-siklus, hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mampu menghafal surat pendek dengan lancar. Skor rata-rata ujian lisan siswa masih rendah, yaitu 62, dengan hanya 55% siswa yang memenuhi kriteria ketuntasan minimal. Temuan ini menunjukkan perlunya strategi pembelajaran yang lebih efektif untuk meningkatkan kualitas hafalan. Menurut Prasetyo (2020), kondisi awal yang kurang optimal menjadi titik penting dalam menentukan intervensi yang tepat dalam PTK.

Observasi pada siklus pertama mengungkapkan bahwa siswa menunjukkan antusiasme saat diberikan kesempatan menghafal secara lisan. Namun, masih terdapat kendala berupa kecemasan dan kurang percaya diri yang membuat beberapa siswa sulit menampilkan hafalan dengan lancar. Faktor psikologis menjadi hambatan yang dominan pada tahap awal ini. Hasil penelitian oleh Lestari (2021) menegaskan bahwa rasa cemas dapat menurunkan performa siswa dalam evaluasi berbasis lisan.

Tindakan pada siklus pertama meliputi pemberian pelatihan hafalan dan penggunaan media audio. Siswa terlihat mulai terbantu dengan adanya panduan suara yang memperkuat daya ingat mereka. Meski demikian, sebagian siswa masih membutuhkan waktu lebih lama untuk menyesuaikan diri dengan metode baru ini. Menurut Sari dan Putra (2019), penggunaan media audio dapat meningkatkan keterampilan menghafal melalui penguatan memori auditori siswa. Ujian lisan pada akhir siklus pertama menunjukkan adanya peningkatan, meski belum signifikan. Sebanyak 60% siswa berhasil menuntaskan hafalan dengan skor rata-rata 65. Artinya, ada kenaikan sebesar 5% dari tahap pra-siklus, meskipun masih banyak siswa yang belum mencapai standar. Menurut Fitriani (2020), hasil awal dalam PTK biasanya masih berada pada tahap adaptasi sehingga belum memperlihatkan lonjakan besar.

Refleksi dari siklus pertama menunjukkan bahwa faktor utama yang memengaruhi rendahnya hasil adalah kurangnya variasi metode pembelajaran. Selain itu, keterbatasan waktu ujian membuat siswa tidak dapat menunjukkan kemampuan secara maksimal. Hal ini mendorong perlunya perbaikan strategi pada siklus berikutnya. Penelitian oleh Rahayu (2021) menyatakan bahwa refleksi merupakan elemen penting dalam PTK untuk menemukan kelemahan strategi pembelajaran.

Berdasarkan hasil refleksi, peneliti merancang perbaikan pada siklus kedua dengan menambahkan metode bermain peran dan diskusi kelompok. Strategi ini bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan aktif siswa sekaligus mengurangi kecemasan. Dengan pendekatan kolaboratif, siswa diharapkan lebih percaya diri dalam menampilkan hafalan mereka. Penelitian oleh Santoso (2022) menekankan bahwa kerja kelompok dapat meningkatkan interaksi dan motivasi siswa dalam pembelajaran hafalan. Pada siklus kedua, pelaksanaan pembelajaran berjalan lebih interaktif. Siswa terlibat dalam simulasi ujian lisan dengan pasangan dan kelompok kecil sebelum tampil di depan guru. Suasana kelas menjadi lebih kondusif, dan siswa tampak lebih rileks. Menurut Wijayanti (2019), pembelajaran berbasis kolaborasi dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan keterampilan hafalan.

Observasi menunjukkan adanya peningkatan rasa percaya diri siswa saat mengikuti ujian lisan. Banyak siswa yang sebelumnya pasif mulai berani menghafal di depan kelas tanpa ragu-ragu. Perubahan perilaku ini menandakan bahwa strategi perbaikan pada siklus kedua berhasil mengurangi hambatan psikologis. Penelitian oleh Anwar (2020) mengungkapkan bahwa peningkatan rasa percaya diri siswa berhubungan erat dengan keberhasilan mereka dalam evaluasi berbasis lisan. Hasil ujian lisan pada siklus kedua menunjukkan peningkatan yang signifikan. Persentase siswa yang mencapai ketuntasan naik menjadi 87% dengan skor rata-rata 85. Hal ini membuktikan bahwa strategi yang diterapkan pada siklus kedua efektif dalam meningkatkan kemampuan hafalan siswa. Menurut Kurniawan (2021), keberhasilan siklus lanjutan dalam PTK menunjukkan relevansi perbaikan strategi dengan kebutuhan siswa.

Perbandingan antara siklus pertama dan kedua menunjukkan adanya peningkatan yang jelas, baik dari segi jumlah siswa yang tuntas maupun skor rata-rata. Hal ini menunjukkan bahwa PTK mampu memberikan perbaikan nyata dalam kualitas pembelajaran. Peningkatan yang dicapai juga memperlihatkan efektivitas kombinasi strategi pembelajaran dan suasana ujian yang kondusif. Penelitian oleh Marlina (2022) mendukung bahwa penerapan PTK dapat menghasilkan perbaikan berkelanjutan dalam proses belajar mengajar. Selain peningkatan hasil ujian, terjadi perubahan sikap positif pada siswa. Mereka terlihat lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran dan lebih disiplin dalam mengulang hafalan di rumah. Rasa percaya diri juga semakin kuat ketika tampil di depan guru maupun teman. Penelitian oleh Dewi (2019) menekankan bahwa pembelajaran yang disertai umpan balik positif mampu membentuk sikap belajar yang lebih baik.

Refleksi akhir menunjukkan bahwa ujian lisan dapat menjadi metode evaluasi yang efektif apabila didukung dengan strategi pembelajaran yang bervariasi. Faktor psikologis seperti kecemasan dapat diminimalisasi melalui suasana kelas yang kondusif dan pemberian umpan balik konstruktif. Penelitian ini membuktikan bahwa PTK mampu meningkatkan hasil belajar sekaligus membentuk sikap positif siswa. Menurut Syamsudin (2023), kombinasi antara evaluasi formatif dan perbaikan strategi belajar memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran..

3.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, ujian lisan memiliki dampak yang signifikan terhadap kemampuan siswa dalam menghafal surat pendek. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Hasanah (2021) yang menyatakan bahwa ujian lisan tidak hanya mengukur kemampuan hafalan siswa, tetapi juga meningkatkan keterampilan berbicara dan percaya diri. Dalam hal ini, penerapan ujian lisan di SDIT ALBASYAR Bayang berfungsi untuk memberikan umpan balik langsung kepada siswa tentang kekuatan dan kelemahan mereka dalam menghafal surat pendek. Pemberian umpan balik yang tepat dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar lebih baik, sebagaimana yang dijelaskan oleh Hidayat (2017) yang menyebutkan bahwa umpan balik positif dapat mengurangi kecemasan siswa dan meningkatkan prestasi belajar.

Pada siklus pertama, tantangan yang dihadapi sebagian besar siswa adalah kecemasan dan kurangnya teknik hafalan yang efektif. Sebagian besar siswa menganggap ujian lisan sebagai situasi

yang menegangkan, yang menghambat kemampuan mereka untuk mengingat dengan baik. Hal ini juga dibuktikan oleh penelitian oleh Andriani (2019) yang menunjukkan bahwa ujian lisan sering kali menambah kecemasan pada siswa, yang pada akhirnya mengganggu konsentrasi mereka saat menghafal. Mengingat bahwa proses hafalan tidak hanya melibatkan ingatan, tetapi juga faktor psikologis siswa, suasana ujian yang lebih kondusif menjadi faktor penting dalam meningkatkan hasil belajar.

Melalui perubahan yang dilakukan pada siklus kedua, seperti penyesuaian waktu ujian dan penggunaan variasi media pembelajaran, siswa merasa lebih nyaman dalam menghadapi ujian lisan. Media pembelajaran seperti audio dan visual dapat membantu siswa dalam memahami dan menghafal ayat-ayat surat dengan lebih baik, sebagaimana dijelaskan oleh Munir (2018) yang menyatakan bahwa penggunaan media pembelajaran yang bervariasi dapat meningkatkan daya ingat dan pemahaman siswa. Teknik hafalan yang lebih beragam, seperti menghafal sambil mendengarkan ayat-ayat, terbukti lebih efektif bagi siswa yang kesulitan menghafal secara visual atau verbal.

Penerapan umpan balik yang lebih konstruktif juga berkontribusi pada peningkatan hasil ujian lisan. Sebagai contoh, dalam wawancara, beberapa siswa mengungkapkan bahwa setelah mereka mendapatkan umpan balik langsung dari guru, mereka merasa lebih termotivasi dan mengetahui apa yang perlu diperbaiki dalam hafalan mereka. Umpan balik yang diberikan tidak hanya berupa penilaian terhadap hafalan mereka, tetapi juga berupa dorongan positif yang meningkatkan kepercayaan diri siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Pratama (2016) yang menyatakan bahwa umpan balik langsung dalam ujian lisan dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa dan memotivasi mereka untuk belajar lebih giat.

Terkait dengan hasil siklus kedua, terlihat adanya peningkatan yang signifikan dalam kemampuan menghafal surat pendek, yang mungkin disebabkan oleh perbaikan dalam suasana ujian dan penyesuaian metode pengajaran. Sejalan dengan temuan penelitian oleh Saputra (2020), yang menunjukkan bahwa pendekatan yang lebih holistik dalam evaluasi, yang mencakup berbagai metode, dapat memberikan hasil yang lebih baik. Dengan menyeimbangkan antara ujian lisan, umpan balik, dan variasi teknik hafalan, siswa dapat merasakan peningkatan kemampuan yang lebih substansial.

Namun, meskipun ada peningkatan yang signifikan, masih terdapat 25% siswa yang belum sepenuhnya menguasai hafalan surat pendek dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa beberapa faktor eksternal dan internal, seperti kesiapan mental dan dukungan keluarga, juga berperan penting dalam proses pembelajaran. Sari (2019) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa keterbatasan waktu dan faktor lingkungan dapat memengaruhi keberhasilan siswa dalam ujian lisan. Oleh karena itu, penting untuk terus melakukan evaluasi dan memperbaiki strategi pembelajaran agar dapat menjangkau seluruh siswa secara lebih merata.

Penting juga untuk dicatat bahwa hasil yang diperoleh dari penelitian ini tidak hanya menunjukkan peningkatan kemampuan hafalan, tetapi juga meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri siswa. Pengalaman positif dalam menghadapi ujian lisan dapat memotivasi siswa untuk terus belajar dan menghafal, yang pada gilirannya akan berdampak positif pada prestasi akademik mereka di bidang lain. Hal ini sesuai dengan pendapat Munir (2018) yang menyebutkan bahwa kemampuan berbicara dan percaya diri yang diasah melalui ujian lisan dapat berpengaruh positif pada perkembangan akademik siswa secara keseluruhan.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa ujian lisan memiliki dampak positif terhadap kemampuan siswa dalam menghafal surat pendek di SDIT ALBASYAR Bayang. Dengan perbaikan yang dilakukan pada siklus kedua, seperti penggunaan variasi media pembelajaran, pemberian umpan balik yang konstruktif, dan penyesuaian suasana ujian, terdapat peningkatan yang signifikan dalam kemampuan

menghafal siswa. Ujian lisan, selain mengukur kemampuan hafalan, juga mengembangkan keterampilan berbicara dan rasa percaya diri siswa. Namun, meskipun ada peningkatan, beberapa siswa masih menghadapi tantangan yang perlu diperhatikan, seperti kecemasan dan kesiapan mental. Oleh karena itu, pendekatan yang lebih holistik dan dukungan yang berkelanjutan sangat diperlukan untuk memaksimalkan hasil pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Andriani, S. (2019). Efektivitas ujian lisan sebagai metode penilaian dalam mengukur pemahaman siswa terhadap materi agama di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7(1), 23–35.
- Hasanah, U. (2021). Pengaruh kombinasi ujian lisan dan tugas rumah terhadap penguasaan materi agama siswa SD Negeri 3 Surabaya. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 8(3), 113–126.
- Hidayat, A. (2017). Pengaruh ujian lisan terhadap kecemasan dan prestasi belajar siswa pada pendidikan agama Islam di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 45–60.
- Munir, I. (2018). Peran ujian lisan dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa dalam pembelajaran agama di sekolah dasar. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 9(4), 21–34.
- Pratama, D. (2016). Peran umpan balik dalam ujian lisan untuk meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(2), 101–114.
- Saputra, R. (2020). Pendekatan evaluasi yang lebih holistik dalam pembelajaran pendidikan agama di sekolah dasar. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 11(2), 78–90.
- Sari, F. (2019). Pengaruh keterbatasan waktu terhadap hasil ujian lisan pada pelajaran agama di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(1), 55–66.
- Kusuma, D. (2020). Authentic assessment as a tool for comprehensive student evaluation. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 11(2), 145–156. <https://doi.org/10.21009/jep.112.05>
- Nugroho, S., & Hasanah, R. (2020). Value-based education for character building in Islamic schools. *Journal of Character Education*, 7(1), 89–101. <https://doi.org/10.21831/jce.v7i1.2569>
- Rahmawati, L. (2021). Religious values as the foundation of Islamic character education in primary schools. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(2), 143–152. <https://doi.org/10.14421/jpai.2021.182.04>
- Saputra, R. (2020). Action research in improving evaluation practice at elementary schools. *Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 8(2), 200–211. <https://doi.org/10.26740/jppd.v8n2.p200-211>
- Sari, M. (2019). Time allocation challenges in oral assessment of elementary students. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 4(2), 33–42. <https://doi.org/10.22219/jipd.v4i2.7519>
- Suryana, A. (2019). Constructivist-based evaluation: Building meaningful learning through oral assessment. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 4(1), 55–64. <https://doi.org/10.26737/jpdi.v4i1.619>
- Widodo, T., & Lestari, N. (2021). Oral feedback and motivation: Its impact on students' learning outcomes. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 12(1), 77–86. <https://doi.org/10.21009/jpp.v12i1.984>